



**WOMAN IMAGES IN NOVEL *MIDAH SI MANIS BERGIGI EMAS* BY PRAMOEDYA ANANTA TOER
(A FEMINISM APPROACH)**

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *MIDAH SI MANIS BERGIGI EMAS* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
(BERDASARKAN PENDEKATAN FEMINISME)**

Jimat Susilo¹, Sobihah Rasyad², Novi Wulandari³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UGJ Cirebon

jimatsusilo@kip-unswagati.ac.id

Sobihahrasyad5858@gmail.com

Noviw402@gmail.com

<https://doi.org/10.25077/majis.2019.v1i2.6>

Abstract

The purpose of this study will describe the existence of women considered to have limitations, always marginalized or marginalized, both in the family and community. In all fields, women are considered to be less capable than men, as in the social, educational, political, economic, and organizational fields. Women in Javanese culture are only as a complement to men, namely serving in the kitchen, wells, and mattresses. That is, the position of women does not have an important role in life, the task of cooking, washing, and accompanying men while sleeping. It is this attitude towards women that has led to the movement to equalize women against men. The movement was called feminism. Feminism is one of the movements that emphasize gender equality between men and women (Wiyatmi, 2012: 9) as a result of unfair treatment of women who experience misery, even sitting far below men (Djajanegara, 2003: 27). The problem in this research is how to form the injustice of women's image in the novel Midah Si Manis Bergigi Emas by Pramodya Ananta Toer. The purpose of this study is to describe the image of the main character and find out the relationship between the main character and the opposite sex. This type of research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques, such as library, reading, and note-taking techniques. The results of this study can be used as input in supporting and driving school literacy and as an offering material for teacher teaching materials in literacy learning.

Keywords: *novel, image, woman, and feminism.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini akan menggambarkan keberadaan perempuan yang dianggap memiliki keterbatasan, selalu terpinggirkan atau terpinggirkan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Di semua bidang, perempuan dianggap kurang mampu daripada laki-laki, seperti dalam bidang sosial, pendidikan, politik, ekonomi, dan organisasi. Perempuan dalam budaya Jawa hanya sebagai pelengkap laki-laki, yaitu melayani di dapur, sumur, dan kasur. Artinya, posisi wanita tidak memiliki peran penting dalam kehidupan, tugas memasak, mencuci, dan menemani pria saat tidur. Sikap terhadap perempuan inilah yang mendorong gerakan untuk menyamakan perempuan dengan laki-laki. Gerakan

itu disebut feminisme. Feminisme adalah salah satu gerakan yang menekankan kesetaraan gender antara pria dan wanita (Wiyatmi, 2012: 9) sebagai akibat perlakuan tidak adil terhadap wanita yang mengalami kesengsaraan, bahkan duduk jauh di bawah pria (Djajanegara, 2003: 27). Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana membentuk ketidakadilan citra perempuan dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* oleh Pramodya Ananta Toer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan citra karakter utama dan mengetahui hubungan antara karakter utama dan lawan jenis. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, seperti perpustakaan, membaca, dan teknik mencatat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input dalam mendukung dan mengarahkan keaksaraan sekolah dan sebagai bahan penawaran untuk bahan ajar guru dalam pembelajaran keaksaraan.

Kata kunci: novel, gambar, wanita, dan feminisme.

PENDAHULUAN

Karya sastra ialah wujud imajinasi dan interpretasi pengarang dalam memandang kehidupan. Segala pengalaman hidup diuraikan dalam karya sastra yang menjadi tempat untuk mengekspresikan diri. Untuk itulah karya sastra dilabelkan menjadi suatu karya seni yang mengandung unsur keindahan. Keindahan tersebut dapat terealisasi melalui berbagai jenis karya sastra, seperti puisi, cerpen, drama, atau novel. Nurgiyantoro (2015: 13) mengemukakan bahwa pada dasarnya novel itu disajikan secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Kajian dalam pembahasan ini yaitu mengungkap citra perempuan dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramodya Ananta Toer. Analisis novel berdasarkan pendekatan feminisme lebih memfokuskan pada citra tokoh utama dalam cerita dan hubungannya antara tokoh utama dan tokoh lawan jenis. Paham feminisme muncul sebagai gerakan yang mendobrak tatanan sosial yang menempatkan perempuan selalu di bawah laki-laki. Kaum feminis menghendaki kesetaraan derajat antara kaum

perempuan dengan kaum laki-laki (Wiyatmi, 2012:10, Sugiastuti, 2010, dan Nur Syamsiah, 2015).

Kaum feminis sangat memahami perlakuan terhadap perempuan atas ketertindasan yang dialaminya dan bagaimana cara untuk mengatasi ketertindasan tersebut (Nur Syamsiah, 2015). Jadi, feminisme lebih banyak membicarakan ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan. Ketidakadilan tersebut akibat dari kekuasaan, keegoisan, dan kekuatan tokoh laki-laki yang selalu menganggap dirinya sebagai superior dan patriarki. Artinya tokoh laki-laki berkedudukan paling tinggi dan paling mendominasi dari pada tokoh perempuan.

Dalam budaya Jawa, kedudukan perempuan itu hanya sebagai “konco wingking” yang bertugas di dapur, sumur, dan kasur. Peran perempuan itu hanya sebagai tukang masak, tukang cuci, dan teman saat tidur. Untuk kegiatan sosial, pendidikan, politik, dan berorganisasi, perempuan tidak mendapatkan tempat. Keberadaannya selalu di bawah laki-laki. Untuk itu, gerakan feminisme yang dipelopori oleh kaum feminis menyebabkan adanya bentuk pemberontakan demi menuntut hak dan kebebasan tokoh

perempuan. Dari analisis novel yang dilakukan penulis menghasilkan banyak nilai-nilai spiritual, sosial, keterampilan, dan pengetahuan dalam novelnya.

Dari hasil analisis novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer, ditemukan sikap ketidakadilan kaum laki-laki, yaitu adanya subordinasi, misogini, inferioritas, diskriminasi gender, marginalisasi, stereotipe, kekerasan fisik, dan beban ganda. Posisi tidak menyenangkan tersebut membuat tokoh perempuan selalu dikenai masalah yang membuatnya dipandang negatif. Selain itu, terjadi ketimpangan gender dipengaruhi oleh kaum patriarki yang diposisikan sebagai pelaku tindak kekerasan pada tokoh perempuan. Adanya sikap patriarki dan superioritas yang dilakukan laki-laki tidak memberikan keadilan dan hak yang sama pada tokoh perempuan. Tokoh laki-laki lebih mendominasi dalam ranah publik dan profesi yang tinggi di mata masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudjana (2012: 202), deskriptif analitik itu merupakan uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang ditelitinya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan. Untuk itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, baca, dan catat. Mahsun (2005: 91-92) menegaskan bahwa teknik pustaka, baca, dan catat adalah teknik membaca secara berulang pada objek yang

akan diteliti dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan penelitian. Teknik studi pustaka itu menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai referensi mengenai data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Studi pustaka seperti buku sebagai dokumen, teks narasi, atau naskah-naskah kunolainnya.

Dari hasil analisis novel, penulis menemukan sikap ketidakadilan kaum laki-laki, yaitu adanya subordinasi, misogini, inferioritas, diskriminasi gender, marginalisasi, stereotipe, kekerasan fisik, dan beban ganda. Posisi tidak menyenangkan tersebut membuat tokoh perempuan selalu dikenai masalah yang membuatnya dipandang negatif. Selain itu, terjadi ketimpangan gender dipengaruhi oleh kaum patriarki yang diposisikan sebagai pelaku tindak kekerasan pada tokoh perempuan. Adanya sikap patriarki dan superioritas yang dilakukan laki-laki tidak memberikan keadilan dan hak yang sama pada tokoh perempuan. Tokoh laki-laki lebih mendominasi dalam ranah publik dan profesi yang tinggi di mata masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Citra Perempuan dalam Novel

Midah Si Manis Bergigi Emas

Pengarang menggambarkan peran Midah sebagai tokoh perempuan yang dicitrakan mengalami ketidakadilan gender oleh tokoh laki-laki. Citra tokoh perempuan ditampilkan pengarang dengan keadaan penuh kesengsaraan, penghinaan, kekerasan, dan perbuatan lainnya yang tidak adil bagi perempuan. Hal tersebut memunculkan sikap-sikap ketidakadilan

yang dilakukan kaum patriarki terhadap tokoh perempuan. Sikap ketidakadilan kaum laki-laki, yaitu adanya subordinasi, misogini, inferioritas, diskriminasi gender, marginalisasi, stereotipe, kekerasan fisik, dan beban ganda. Posisi tidak menyenangkan tersebut membuat tokoh perempuan selalu dikenai masalah yang membuatnya dipandang negatif. Berikut ini contoh ketidakadilan yang dilakukan tokoh laki-laki terhadap tokoh utama dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

Ia lari mencari perlindungan pada emak. Bapak memburunya ke kamar emak dan berteriak: siapa yang mengajar? Jawab! Kalau tidak, aku banting kau dilantai. Emak tidak melindungi Midah, hanya memandangi dua orang itu dengan mata kosong dari segala kesan.

Tapi bapak belum lagi reda dari amarahnya. Ia buru Midah. Tapi babu memberinya perlindungan anak itu satu perlindungan yang kuat.

Kau yang mengajari? Teriaknya pada babu.

Tidak bang Hadji. Dia sendiri. (hal. 19)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak jelas bagaimana tindakan kekerasan fisik dan verbal (ancaman) ditujukan kepada tokoh

utama. Hal ini dilakukan oleh ayah tokoh utama yang melarang mendengarkan musik keroncong karena dianggapnya haram. Musik keroncong menjadi musik yang disukai Midah. Larangan mendengarkan musik tersebut menjadi bentuk perampasan hak dan kebebasan tokoh perempuan dalam menikmati lagu kesukaannya. Keegoisan dan kekuasaan ayah tokoh utama menyebabkan kedudukan tokoh utama menjadi lebih rendah.

Di samping citra ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan, pengarang juga menampilkan segala perjuangan yang dilakukan untuk membebaskan dirinya dari belenggu kesengsaraan. Perjuangan untuk mendapatkan kebebasan, keadilan, kebahagiaan hatinya, dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Sosok tokoh perempuan yang tangguh diperankan oleh tokoh utama, yaitu Midah. Midah dijadikan sebagai tokoh perempuan yang berkepribadian dan berjiwa kuat dalam menjalani berbagai peristiwa dalam hidupnya. Pantang menyerah atas usaha yang terkadang hampir digagalkan oleh tokoh-tokoh lain. Midah mempunyai prinsip yang kuat dan tidak mudah digoyahkan oleh lingkungan sekitar. Namun, hal buruk yang ditampilkan pengarang terhadap tokoh Midah ialah moralnya yang kurang kuat karena Midah menjalani profesi sebagai penyanyi dan sebagai pelacur. Itulah yang sangat disayangkan ketika tokoh perempuan digambarkan dengan akhir perbuatan yang tidak bermoral. Lemahnya moral tokoh perempuan pun akibat dari perbuatan tokoh laki-laki yang selalu menjadikan tokoh perempuan sebagai objek penindasan dan

pemuas keinginannya. Berikut kutipan perjuangan tokoh perempuan sebagai usaha mendobrak aturan dan penindasan tokoh laki-laki.

Setelah studio radio menjadi gelanggannya yang biasa, ia merambahi jalan baru ke gelanggang film. Kemanisannya membangkitkan kekaguman ratusan ribu orang. Dan namanya dibisikkan sebagai ucapan cita dari banyak pemuda dan pemudi. (hal. 132)

Profesi tokoh Midah sebagai penyanyi radio sekaligus pemain film merupakan bentuk pemberontakan dalam menentang perlakuan buruk tokoh laki-laki. Pemberontakan tersebut menjadi keberhasilan untuk menuntut persamaan haknya di ranah publik. Tokoh Midah mendobrak pelabelan negatif tokoh perempuan yang tidak bisa bekerja dan bergantung pada suami. Anggapan buruk pada tokoh perempuan yang diciptakan hanya bekerja di ranah domestik dipatahkan akibat pencapaian tokoh Midah menjalankan kebebasannya.

Puncaknya keberhasilan tokoh Midah atas perjuangannya meraih eksistensi di publik membuatnya menjadi seorang penyanyi keroncong, bukan lagi pengamen keroncong. Tokoh utama ini menjalankan peran ganda sebagai pekerja keras dan sebagai orang tua tunggal dalam keluarga kecilnya. Tokoh Midah yang berprofesi sebagai penyanyi menduduki posisi yang seimbang dengan tokoh laki-laki yang

mendominasi di bidang pekerjaan. Tokoh utama ini mendobrak anggapan kelemahan dan ketidakadilan pada tokoh perempuan.

2. Hubungan antara tokoh perempuan dan tokoh lawan jenis

Adapun hubungan yang digambarkan pengarang terhadap tokoh perempuan dan lawan jenis lebih banyak menampilkan adanya penindasan yang dilakukan lawan jenis pada tokoh perempuan. Tindakan lainnya seperti stereotipe atau pelabelan negatif, inferioritas, misogini, subordinasi, diskriminasi, pemarginalan, kekerasan fisik, dan beban ganda yang dialami perempuan. Khususnya kaum patriarki adalah superioritas di mana tokoh laki-laki itu sebagai golongan kelas satu dan kedudukannya paling di atas segala-galanya.

Penderitaan yang dialami tokoh perempuan tidak berhenti di situ. Penindasan dan ketidakadilan semakin terasa setelah menikah dengan pilihan bapaknya. Kondisinya menjadi istri Haji Terbus membuatnya menjadi tokoh perempuan yang terkekang, tidak mendapatkan kebebasan, dan tampak sekali citra perempuan yang dikuasi oleh tokoh laki-laki. Unsur patriarki yang berperan dominan di ranah publik dan domestik telah tergambar pada Haji Terbus yang memperlakukan Midah layaknya tembaku yang bisa dipilin sesuka hati. Selain itu, keadaan yang semakin membuat Midah sengsara adalah perbuatan poligami yang dilakukan Haji Terbus. Poligami bagi pemikiran feminis bukanlah perbuatan yang adil bagi perempuan. Sebab, perbuatan

tersebut memberikan label inferior pada tokoh perempuan. Berikut ini kutipannya.

Di tangan lelaki ini Midah tak ubahnya dengan sejumpit tembakau. Ia bisa dipilin pendek dan dipilin panjang-dipilin dalam berbagai bentuk. Di daerah, di mana dahulu bapaknya dilahirkan, ia merasa sebagai sebatang tunggul terpancang di tengah-tengah padang.

Apalagi setelah diketahuinya bahwa Hadji Terbus bukan bujang dan bukan muda. Bininya telah tersebar banyak di seluruh Cibatok. Ini diketahuinya waktu ia mengandung tiga bulan. (hal. 20-21)

Pengarang menampilkan tokoh perempuan begitu lemah, apalagi ketika tokoh perempuan hidup di lingkungan masyarakat yang secara bebas dalam bergaul. Pergaulan tersebut membuatnya dijadikan objek untuk memuaskan nafsunya itu sendiri. Perbuatan itu menimbulkan tindakan asusila dan melanggar norma kehidupan. Pelecehan seksual selalu diarahkan kepada tokoh perempuan. Dalam pandangan feminis perbuatan melecehkan tokoh perempuan sangatlah tidak menghargai posisi perempuan itu sendiri. Hal ini dikarenakan perbuatan yang dilakukan atas kekuasaan tokoh laki-laki itu sama dengan menghina harga diri tokoh perempuan. Pelecehan seksual hampir dilakukan oleh rombongan pengamen keroncong terhadap Midah di tempat penginapan. Mereka menginap dalam satu kamar sesuai dengan kehidupan mereka

di jalanan. Kehidupan yang tidak mengenal norma dan terlampaui bebas yaitu tokoh laki-laki dan tokoh perempuan tidur dalam satu kamar meski tidak ada ikatan yang sah.

Tokoh laki-laki menyubordinasi tokoh perempuan karena menganggap tokoh perempuan itu derajatnya lebih rendah di ranah publik dan domestik. Untuk itu, pada cerita ini rasa cinta yang begitu mendalam dialami tokoh Midah kepada tokoh Ahmad. Perasaan tersebut mendatangkan kerelaan diri yang salah. Ia menghancurkan dirinya, adab yang diajarkan orang tua, keluguan pada saat sebelum keluar dari rumah, dan harga dirinya. Hal itu tidak mendatangkan kebaikan pada diri Midah, justru ia menjadi korban pelampiasan nafsu si Ahmad. Secara tidak langsung, Ahmad menjadi tamu yang harus dilayani ketika ia mendatangi penginapan Midah. Perbuatan tersebut termasuk dalam tindakan prostitusi tanpa bayar yang dilakukan seorang anggota kepolisian. Terkadang masyarakat memberikan pandangan negatif terhadap tokoh perempuan yang tidak mengikuti adat budaya dan norma yang berlaku di daerahnya. Bentuk sikap stereotipe pada tokoh perempuan dicitrakan seperti anggapan bahwa tokoh perempuan yang hidup luntang lantung di jalanan itu mudah digoda, mudah diajak bermaksiat, dan dijadikan objek tindakan asusila.

Hubungan antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan tidak begitu memposisikan tokoh perempuan di tempat yang terhormat. Justru membuat tokoh perempuan menjadi objek penindasan dan kekerasan tokoh laki-laki. Tokoh perempuan yang selalu berkorban demi mendapatkan suatu hal yang

terbaik bagi kehidupannya. Puncak daripada perjuangan tokoh perempuan untuk mendapatkan hak kesetaraan gender dan kebebasan ialah tokoh Midah bertransformasi menjadi seorang penyanyi. Puncak perlawanan selanjutnya dari tokoh perempuan ialah seorang Midah menjadi pekerja keras dan tampil di ranah publik mengimbangi kedudukan tokoh laki-laki yang berkuasa dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut ini keadaan yang merupakan titik puncak perjuangan tokoh perempuan yang hidup dalam kesengsaraan.

SIMPULAN

Dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*, ditemukan bentuk-bentuk feminisme yang tidak disetujui oleh kaum perempuan. Tokoh laki-laki yang digambarkan pengarang sangat mencerminkan tindakan subordinasi, misogini, penindasan, ketidakadilan, perampasan hak tokoh perempuan, inferioritas, diskriminasi, pemarginalan, stereotipe, kekerasan fisik dan verbal, serta beban ganda yang diperankan tokoh perempuan. Hubungan tokoh perempuan dengan tokoh lawan jenis menimbulkan ketimpangan gender baik di ranah publik maupun domestik. Hal ini dipengaruhi kedudukan tokoh perempuan yang lebih rendah dari laki-laki sehingga pelabelan golongan kelas dua itu diarahkan untuk tokoh perempuan.

Pengarang mengisahkan tokoh perempuan yang selalu berjuang untuk mendapatkan kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri, tokoh perempuan yang mandiri dan mendobrak tindakan-tindakan kekuasaan tokoh laki-laki. tokoh perempuan

juga dicitrakan sebagai perempuan yang rela berkorban untuk mendapatkan posisinya di ranah publik sehingga perannya menjadi tokoh perempuan yang eksis di ranah publik. Puncak dari bentuk protes dan pemberontakan terhadap perlakuan kaum patriarki ialah tokoh perempuan berhasil mendapatkan kepopuleran di ranah publik dan berperan sebagai laki-laki yang mencari nafkah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memfasilitasi dalam penelitian ini. Terutama kepada Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang senantiasa memberikan motivasi serta referensi dalam penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan menambah pengetahuan tentang bersastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajanegara, Soedarjat. (2003). *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: IkharMandiri.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nur Syamsiah. (2015). "Kajian Feminisme terhadap Novel *I Am Malala (The Girl Who Stood Up For Education And Was Shot By The Taliban)*



- Karya Malala Yousafzai dan Christina Lamb”. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, Vol. 1, No. 2, Desember 2015.
- Sudjana, N & Ibrahim. (2012). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Midah Si Manis Bergigi Emas*.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua.